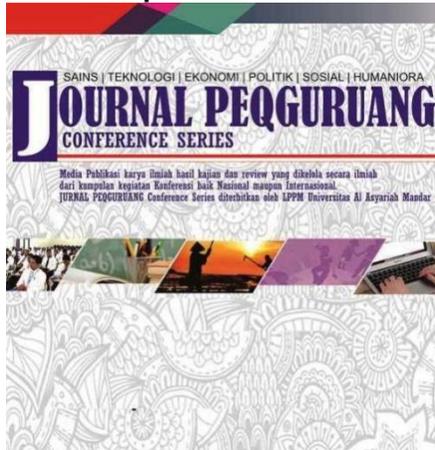


Graphical abstract



PELESTARIAN GEDUNG KESENIAN SOCIETEIT DE HARMONIE BERDASARKAN KRITERIA CAGAR BUDAYA

¹*Nursyam, ²Andi Hildayanti.

^{1, 2} Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Alauddin Makassar

*Corresponding author

andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to provide an overview of efforts to preserve the Societeit de Harmonie Art Building based on an analysis of cultural heritage building criteria, and solutions in reviving the function and existence of the arts building as one of the artifacts of the city of Makassar. Through grounded theory research method which is a qualitative research method that uses a systematic procedure to develop a phenomenon that occurs. In this case, the analytical benchmarks used are based on the criteria of cultural heritage buildings put forward by Haryoto Kunto, namely: 50 years of age or more, representing a period of style, having special meaning, and having cultural values. The results of the study show that there are several physical and social problems that occur in this art building, but this building has historical value and is patented as a cultural heritage building, so efforts to preserve the building are necessary. Based on the condition of the building and the environment obtained, the appropriate form of preservation is determined, including reconstruction, preservation, adaptation and revitalization.

Keywords: *Societeit de Harmonie Arts Building, cultural heritage, city artefacts, preservation, reconstruction, preservation, adaptation, revitalization.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran upaya pelestarian Gedung Kesenian Societeit de Harmonie berdasarkan analisis kriteria bangunan cagar budaya, dan solusi dalam menghidupkan kembali fungsi dan keberadaan gedung kesenian sebagai salah satu artefak kota Makassar. Melalui metode penelitian grounded theory yang merupakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan suatu prosedur sistematis untuk mengembangkan suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, tolak ukur analisis yang digunakan berdasarkan kriteria bangunan cagar budaya yang dikemukakan oleh Haryoto Kunto, yaitu: Berusia 50 tahun atau lebih, Mewakili masa gaya, Memiliki arti khusus, serta Memiliki nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan fisik dan sosial yang terjadi di Gedung kesenian ini namun gedung ini memiliki nilai historis dan dipatenkan sebagai bangunan cagar budaya sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian bangunan. Berdasarkan kondisi bangunan dan lingkungan yang diperoleh, ditentukan bentuk pelestarian yang sesuai antara lain rekonstruksi, preservasi, adaptasi maupun revitalisasi.

Kata kunci: *Gedung Kesenian Societeit de Harmonie, cagar budaya, artefak kota, pelestarian, rekonstruksi, preservasi, adaptasi, revitalisasi.*

Article history

DOI: [10.35329/jp.v5i1.3954](https://doi.org/10.35329/jp.v5i1.3954)

| Received in revised form : 20/05/2023 | Accepted :24/05/2020

1. PENDAHULUAN

Maintenance atau pemeliharaan pada gedung merupakan sebuah gabungan dari tindakan teknis dan administratif, yang dimaksudkan untuk mempertahankan, mencegah kerusakan bangunan, dan memelihara fungsi bangunan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. *Maintenance* menurut para ahli adalah pemeliharaan (maintenance) adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan secara berurutan untuk menjaga atau memperbaiki fasilitas yang ada sehingga sesuai dengan standar (sesuai dengan standar fungsional dan kualitas). Pemeliharaan adalah kegiatan untuk memelihara atau menjaga fasilitas/peralatan dan mengadakan perbaikan atau penyesuaian/penggantian yang diperlukan agar supaya terdapat suatu keadaan operasi produksi yang memuaskan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemeliharaan dilakukan untuk merawat ataupun memperbaiki kerusakan agar dapat melaksanakan produksi atau kegiatan dengan efektif dan efisien. Kurang diperhatikannya Pemeliharaan (maintenance) diantaranya disebabkan oleh banyaknya dana yang dibutuhkan, dan rumitnya tugas Pemeliharaan (maintenance) Namun pemeliharaan sudah menjadi dwi fungsi, yaitu pelaksanaan dan kesadaran untuk melakukan pemeliharaan terhadap kerusakan-kerusakan pada bangunan.

Pemeliharaan bangunan meliputi persyaratan yang terkait dengan (1) Keselamatan bangunan, yaitu kondisi yang menjamin keselamatan dan tercegahnya bencana (kebakaran, gempa, petir, angin kencang, dan banjir) dalam suatu gedung. (2) Keamanan gedung, yaitu kondisi yang menjamin tercegahnya segala gangguan baik oleh manusia, cuaca dan kejahatan lainnya terhadap gedung. (3) Kesehatan bangunan gedung, yaitu kinerja yang menjadikan kondisi sehat atas ancaman sakit, polusi dan kontaminasi terhadap penghawaan, pencahayaan dan lainnya. (4) Kenyamanan bangunan gedung, yaitu kondisi yang menyediakan berbagai kemudahan yang diperlukan sesuai dengan fungsi ruangan. (5) Kemudahan bangunan gedung, yaitu kinerja yang menjadikan kondisi serba mudah dalam pemanfaatan bangunan melalui layout ruang dan kelengkapan prasarana. (6) Keandalan bangunan, yaitu terjaminnya tingkat kesempurnaan kondisi perlengkapan proteksi yang menjamin keselamatan, fungsi, dan kenyamanan suatu bangunan dan lingkungannya selama masa pakai bangunan dari segi bahayanya terhadap kebakaran.

Pemeliharaan bangunan lingkup arsitektural meliputi pemeliharaan secara baik dan teratur jalan keluar sebagai sarana penyelamat (egress) bagi pemilik dan pengguna bangunan, pemeliharaan secara baik dan teratur unsur-unsur tampak luar bangunan sehingga tetap rapi dan bersih, pemeliharaan secara baik dan teratur unsur-unsur dalam ruang serta perlengkapannya, penyediaan sistem dan sarana pemeliharaan yang

memadai dan berfungsi baik, berupa perlengkapan atau peralatan tetap dan atau alat bantu kerja (tools), serta melakukan pemeliharaan ornamen arsitektural dan dekorasi yang benar oleh petugas dengan keahlian dan atau kompetensi di bidangnya. Sedangkan pemeliharaan bangunan lingkup struktural meliputi (1) Memelihara secara baik dan teratur unsur-unsur struktur bangunan gedung dari pengaruh korosi, cuaca, kelembapan, dan pembebanan di luar batas kemampuan struktur, serta pencemaran lainnya. (2) Memelihara secara baik dan teratur unsur-unsur pelindung struktur. (3) Melakukan pemeriksaan berkala sebagai bagian perawa preventif. (4) Mencegah perubahan dan atau penambahan fungsi kegiatan yang menyebabkan peningkatan beban yang bekerja pada bangunan gedung, di luar batas yang direncanakan. (5) Melakukan pemeliharaan dan perbaikan struktur yang benar oleh petugas dengan keahlian dan atau kompetensi di bidangnya. (6) Memelihara bangunan agar difungsikan sesuai dengan penggunaan yang telah direncanakan.

Pada dasarnya terdapat beberapa tingkat kerusakan perawatan bangunan yaitu :

- a. Perawatan untuk tingkat kerusakan ringan, yaitu kerusakan ringan adalah kerusakan yang terjadi pada komponen non struktural seperti, pelapis dinding, penutup atap, plafond dan lantai.
- b. Perawatan untuk tingkat kerusakan sedang, yaitu kerusakan sedang adalah kerusakan yang terjadi pada sebagian komponen struktural seperti struktur atap, lantai dan lain-lain.
- c. Perawatan untuk tingkat kerusakan berat, yaitu kerusakan berat adalah kerusakan yang terjadi pada sebagian besar komponen struktur dan non struktural.

Menurut Burgess dan White, jenis-jenis pekerjaan pemeliharaan dapat dibedakan atas lima golongan besar yaitu :

- a. Pemeliharaan preventif, adalah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan.
- b. Perbaikan sehari-hari, biasanya diminta oleh penghuni, terdiri dari pekerjaan-pekerjaan kecil yang dianggap mendesak sehingga apabila segera dilaksanakan akan menghindari kerusakan yang lebih luas.
- c. Perbaikan darurat yaitu kerusakan apabila tidak ada perbaikan akan menyebabkan ketidak lancaran pemakaian dan resiko yang serius.
- d. Kemudian pekerjaan-pekerjaan service yang biasanya dilaksanakan oleh ahli melalui suatu kontrak yang secara langsung menanganinya.
- e. Terakhir adalah pekerjaan-pekerjaan kecil yang baru meliputi jenis-jenis pekerjaan penyempurnaan atau modifikasi untuk

Nursyam, Andi Hildayanti/ pelestarian gedung kesenian societeit de harmonie

memenuhi persyaratan dalam suatu peraturan baru.

Permasalahan yang timbul dalam manajemen infrastruktur adalah: penurunan umur/penuaan usia infrastruktur, adanya perencanaan yang tidak rasional terhadap perawatan, langkanya sumber dana dan pelaporan dana yang tidak sesuai. Semua lingkup kegiatan perawatan bangunan gedung yang paling penting adalah kegiatan perawatan terencana atau perawatan pencegahan. Adapun tujuan dari pada kegiatan perawatan atau pencegahan ini, antara lain :

- a. Tetap mampu melayani dan memenuhi kebutuhan fungsi organisasi pemakai/ pengelola gedung sesuai rencana pelayanan semula.
- b. Menjaga kualitas pada tingkat tertentu untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh bangunan itu sendiri dengan kegiatan pelayanan yang tidak terganggu.
- c. Untuk membantu mengurangi pemakaian dan penyimpangan yang diluar batas rencana, dan sekaligus menjaga modal yang diinvestasikan ke dalam perusahaan selama waktu yang ditentukan sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan.

Untuk mencapai tingkat biaya perawatan seoptimal mungkin, dengan melaksanakan kegiatan kegiatan perawatan secara efektif dan efisien. Semakin dini perbaikan dilakukan, semakin kecil biaya perbaikan tersebut atau semakin kecil biaya investasi total bangunan

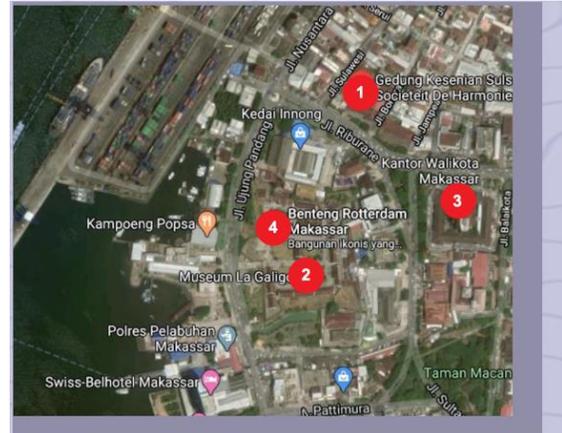
Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, berikut beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bangunan peninggalan sejarah :

- a. Pemanfaatan yaitu pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
- b. Revitalisasi yaitu kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
- c. Adaptasi yaitu upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Berbekal dari UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya ini, maka Gedung Ex-Chartered Bank sebagai salah satu bangunan bersejarah di Kawasan Kota Tua dapat dipertahankan melalui pemanfaatan kembali bangunan yang sekarang kosong dengan memasukkan fungsi baru yang sesuai dengan keperluan masa kini.

Gedung kesenian *Societeit de Harmonie* merupakan Gedung kesenian yang terletak di kota

Makassar, tepatnya di Jalan Ahmad Yani No.15, Pattuniang, Kecamatan Wajo, Kota Makassar. Lokasi Gedung kesenian ini cukup strategis karena letaknya berada di pusat kota Makassar dan berdekatan dengan banyak *landmark* kota, seperti Benteng Rotterdam, Kantor Walikota, Pelabuhan Kota, dan Pantai Losari (lihat gambar 1).



Keterangan:

1. Tapak (Gedung Kesenian Societeit de Harmonie)
2. Museum La Galigo
3. Kantor Walikota Makassar
4. Benteng Rotterdam Makassar

Gambar 1. Lokasi Gedung kesenian *Societeit de Harmonie*

Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie* dibangun sekitar tahun 1890-an yang berfungsi sebagai Gedung pertunjukan acara-acara resmi pada masa kolonial. Masyarakat kota Makassar mengenal Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie* sebagai gedung tua peninggalan pemerintah kolonial Belanda. Beberapa kali Gedung ini beralih fungsi yaitu pada tahun 1942-1953 yang merupakan masa kekuasaan Jepang, gedung ini dimanfaatkan sebagai Balai Pertemuan Masyarakat; kemudian setelah Indonesia merdeka, Gedung kesenian beberapa kali menjadi kantor pemerintahan dari tahun 1952-2000. Pemerintah kemudian memutuskan untuk memanfaatkan kembali Gedung kesenian ini sebagai tempat pagelaran seni dan budaya hingga saat ini. Berdasarkan beberapa artikel di media massa, disebutkan bahwa gedung kesenian Sulawesi Selatan ini hampir tidak pernah menjadi tujuan edukasi untuk mengenal sejarah karena sudah terpakem fungsi bangunan sebagai gedung pertunjukan. Berbeda dengan Benteng Rotterdam atau Fort Rotterdam yang menyediakan *guide* terhadap pengunjung untuk menjelaskan dan mengenalkan sejarahnya lebih dalam kepada pengunjung.

Saat ini Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie* masih mewadahi beberapa pagelaran dan pertunjukan seni yang mayoritas diadakan oleh kelompok mahasiswa. Hakikatnya, Gedung ini merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan kegiatan berkesenian masyarakat

kota Makassar, mempertahankan nilai *history* Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie*, dapat menjadi tempat atau wadah para seniman berkumpul, dan merupakan bangunan peninggalan sejarah sekaligus menjadi salah satu landmark kota Makassar, serta gedung ini diharapkan mampu mengembangkan potensi sosial budaya masyarakat yang memiliki nilai sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran upaya pelestarian Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie* berdasarkan analisis kriteria bangunan cagar budaya, dan solusi dalam menghidupkan kembali fungsi dan keberadaan gedung kesenian sebagai salah satu artefak kota Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mencakup penelitian survey yang bertujuan menggambarkan kondisi bangunan gedung kesenian saat ini. Sumber data menurut teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui survey atau observasi lapangan yang merupakan teknik penyaringan data secara langsung kepada objek penelitian agar memahami kondisi objek studi. Data ini terdiri atas kondisi fisik bangunan, lingkungan, sosial, ekonomi, serta sarana dan prasarana. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui telaah pustaka dari dokumen sejarah, kebijakan, dan lainnya.

Metode analisis yang digunakan adalah grounded theory yang merupakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan suatu prosedur sistematis untuk mengembangkan suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, tolak ukur analisis yang digunakan berdasarkan kriteria bangunan cagar budaya yang dikemukakan oleh Haryoto Kunto, yaitu:

1. Berusia 50 tahun atau lebih
2. Mewakili masa gaya
3. Memiliki arti khusus
4. Memiliki nilai budaya

Kriteria ini kemudian dijabarkan berdasarkan kondisi objek studi, yang selanjutnya dipetakan untuk menentukan Tindakan pelestarian yang sesuai untuk kondisi Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie* saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kondisi Fisik Gedung

Gedung kesenian *Societeit de Harmonie* saat ini masih berdiri kokoh, namun terdapat beberapa permasalahan fisik pada bangunannya, yaitu antara lain:

- a. Terdapat bagian bangunan yang mengalami kerusakan yaitu dinding yang mulai mengelupas (lihat gambar 2).



Gambar 2. Pengelupasan pada dinding bangunan

- b. Atap dan plafon yang mengalami kebocoran, sehingga di musim hujan terdapat beberapa titik genangan di dalam gedung.
- c. Fasilitas pendukung yang tidak berfungsi dengan baik, seperti WC terbengkalai, air tidak mengalir, dan lantai panggung yang keropos atau lapuk.

2) Identifikasi kriteria cagar budaya pada Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie*

a. Berusia 50 tahun atau lebih

Gedung kesenian dibangun pada tahun 1890-an yang berfungsi sebagai tempat perjamuan pesta dansa, pertunjukan sandiwara pada masa kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka gedung kesenian ini dimanfaatkan sebagai tempat pagelaran seni dan budaya hingga saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia gedung ini sekitar 132 tahun di tahun 2022.

b. Mewakili masa gaya

Gedung kesenian ini merupakan salah satu gedung tua peninggalan pemerintah kolonial Belanda dengan ciri arsitektur Eropa abad XIX yaitu gaya renaissance atau Yunani Baru (Neo Griekse Stijl) yang merupakan perkembangan dari gaya Rococo.

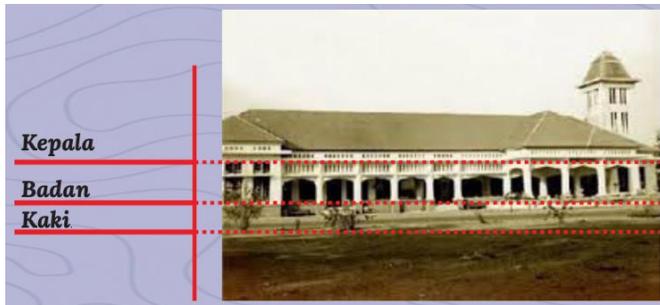
c. Memiliki arti khusus

Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie* merupakan aset sejarah di kota Makassar. Fungsinya sebagai ruang public elit untuk para tamu penting pada masanya. Menjadi pelengkap fungsi bangunan utama di area pusat kota Makassar.

d. Memiliki nilai budaya

Pemanfaatan gedung kesenian sebagai pusat pengembangan kegiatan seni dan budaya lokal maupun kegiatan lainnya. Selain itu, gedung ini merupakan destinasi wisata warisa budaya yang masih dapat disaksikan hingga kini.

3# Identifikasi komponen arsitektural Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie*



Gambar 3. Pembagian ruang vertical

Secara vertikal, bangunan gedung kesenian ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu kepala (atas), badan (tengah), dan kaki (bawah). Berikut ini penjabaran komponen arsitektural pada masing-masing bagian bangunan tersebut.

a. Kepala

- Atap; menggunakan konstruksi perisai sesuai dengan gaya arsitektur modern di Indonesia pada abad XIX yang memperhatikan konteks iklim dan lingkungan setempat. (lihat gambar 4)



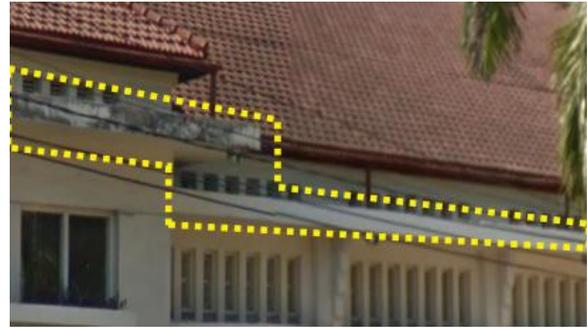
Gambar 4. Wujud atap gedung kesenian

- Menara; yang menjulang berhiaskan panel kaca sebagai titik tangkap sangat kontras dengan lingkungan sekelilingnya. Hal ini merupakan upaya pemanfaatan pencahayaan alami sesuai kondisi iklim tropis di kota Makassar. (lihat gambar 5)



Gambar 5. Menara gedung kesenian

- Tritisan; menggunakan tritisan dengan lebar kurang lebih satu meter dan terdapat balok yang sekaligus berfungsi sebagai hiasan atau estetika pada bangunan. (lihat gambar 6)



Gambar 6. Tritisan yang terdapat pada gedung kesenian

b. Badan

- Pintu; Terdapat dua jenis pintu pada bagian depan gedung yaitu (1) Pintu pertama dengan dua daun pintu ini menggunakan material kusen kayu, daun pintu kayu solid dengan kaca, dan gagang pintu metal. Selain itu terdapat hiasan pada sisi kanan dan kiri serta di atas pintu. (2) Pintu kedua, dengan dua daun pintu menggunakan material kayu solid dan jendela mati pada bagian atas. (lihat gambar 7)



Gambar 7. Kondisi pintu gedung kesenian

- Jendela; Model jendela yang lebar dan berulang (dengan dua daun jendela), dan tanpa overstek (sosoran). Jendela pada gedung ialah jendela mati yang tidak bisa dibuka hanya berupa kaca transparan) untuk view dan terdapat kaca dengan motif. (lihat gambar 8)



Gambar 8. Model jendela pada gedung kesenian

- Ventilasi; Terdapat banyak bukaan berupa lubang angin di atas pintu atau jendela dengan bentuk sederhana dan berulang sebagai penyesuaian terhadap iklim. (lihat gambar 9)



Gambar 9. Letak dan bentuk ventilasi pada gedung kesenian

- Dinding; Dinding dari batu bata yang di *finishing* cat tembok putih.
- c. Kaki
 - Pondasi; Menggunakan pondasi beton.
- d. Interior
 - Pola ruang; Dilihat dari segi arsitektur maka bangunan ini telah menerapkan arsitektur modern dengan gaya campuran. Cirinya nampak pada bentuk bangunan yang tidak simetris dan hanya terdiri dari satu unit bangunan menyerupai huruf L dilengkapi sebuah menara di sisi timur. Adapun pola ruang Gedung Kesenian Sulsel dengan luas 2.339m² yang dipisah oleh koridor. Bagian timur adalah gedung utama memiliki lobi yang berfungsi untuk ruang tunggu, pameran, dan pertunjukan lainnya, serta menara dengan empat lantai. (lihat gambar 10)



Gambar 10. Pola ruang area gedung kesenian
Sumber : adaptasi google earth, 2021

- Lantai; menggunakan keramik polos dengan dua warna. (lihat gambar 11)



Gambar 11. Pola warna lantai didalam gedung kesenian

Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa denah bangunan asimetris, adanya upaya desain yang respon terhadap iklim, terdapat menara sederhana, serta bentuk jendela tanpa overstek dan pintu seragam dan berulang.

4. Rekomendasi Tindakan Pelestarian berdasarkan kondisi Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie*

- Rekonstruksi
 - Perbaiki bidang penutup atap dan plafon yang mengalami kebocoran namun bentuk atap tetap dipertahankan.

Nursyam, Andi Hildayanti/ pelestarian gedung kesenian societeit de harmonie

- Pengecatan ulang pada tritisan, dinding menara, dinding eksterior, serta dinding interior pada gedung sesuai dengan warna asli bangunan.
 - Mengganti kusen jendela yang mengalami kerusakan berat karena pelapukan dan tetap mempertahankan bentuk aslinya.
- b. Preservasi
- Mempertahankan jendela yang kerusakannya masih ringan terkhusus pada kaca bermotif pada jendela yang merupakan ciri khasnya sebagai bangunan kolonial.
 - Bidang penutup lantai tetap dipertahankan karena kerusakannya masih ringan.
- c. Adaptasi/Revitalisasi



Gambar 12. Eksisting



Gambar 13. Desain skematik bentuk adaptasi area parkir

Bentuk adaptasi ini merupakan segala upaya untuk mengubah tempat yang berpotensi dikembangkan

agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan dapat meningkatkan fungsi ruang didalam dan sekitarnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka bentuk pelestarian yang sesuai untuk Gedung Kesenian *Societeit de Harmonie* meliputi, rekonstruksi, yaitu mengembalikan keadaan suatu objek yang mengalami kerusakan pada keadaan awal. Mengganti material yang rusak atau hilang dengan material yang baru atau sejenis; Preservasi, yaitu tindakan perawatan maupun pemeliharaan. Tindakan ini dilakukan apabila material pengganti objek yang sejenis tidak dapat ditemukan saat ini (sudah tidak diproduksi). Melakukan tindakan pemeliharaan berkala agar terhindar dari kerusakan yang lebih parah; Adaptasi / Revitalisasi, yaitu segala upaya untuk mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai. Sedangkan bagian yang dikenakan Tindakan adalah Bidang penutup atap, tritisan, dan menara; Dinding dan jendela; Bidang penutup lantai; serta Lansekap: lahan kosong pada sisi timur bangunan dan lahan parkir.

DAFTAR PUSTAKA

- Artyas, Y. (2017). *Societeit De Harmonie: Pusat Hiburan Kaum Elit Belanda di Batavia Abad Xix*.
- BABA, F. (2014). *GEDUNG KESENIAN DI MAKASSAR* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Hayati, R. (2014). Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai wisata warisan budaya di Kota Makassar. *Jurnal Jumpa*, 1(01).
- Hildayanti, A. (2019). Pola Pergerakan Wisatawan pada Kawasan Pariwisata Pantai Kota Makassar. *Jurnal Koridor*, 10(1), 27-34.
- Hildayanti, A. (2020). Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dengan Pendekatan Revitalisasi. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 2(1), 72-82.
- Hildayanti, A., & Rasyid, F. A. (2020). Desain Atribut Jalan Sebagai Upaya Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 2(2), 114-126.
- Muhammad Aksa, L., Purnamasari, A., Mannan, S., Rasyid, I., Anzar, M., Kamaruddin, S., ... & Akram Arsyad, M. (2016). *Bulletin Somba Opu Vol. 19 No. 23 Oktober 2016. Bulletin Somba Opu Vol. 19 No. 23 Oktober 2016*, 19(23), 1-118.
- Said, A. M., Natsir, M., Mannan, S., & Abubakar, N. (2013). *Bangunan Bersejarah di Kota Makassar*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Nursyam, Andi Hildayanti/ pelestarian gedung kesenian societeit de harmonie

- Tanriady, E., Solahuddin, M., & Mulyono, G. (2013). Perancangan Interior Revitalisasi Gedung Kesenian Societeit de Harmonie di Makassar. *Intra*, 1(2).
- Wasilah, Hildayanti, A. (2017). Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota Makassar. In *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*.